**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Setiap kehidupan manusia pasti memerlukan apa itu pemakain Bahasa, karena tanpa Bahasa seseorang pasti tidak bisa mengungkapkan semua ide, gagasan, pikiran dan juga keinginan dalam berpendapat baik itu berpendapat di antara lingkungan pertemanan maupun lingkungan sekolah. Misalnya, lingkungan kelas. Didalam kelas para siswa dan guru akan melakukan interaksi, yang dimana interaksinya berupa percakapan yang menggunakan Bahasa formal maupun non formal. Bahasa memiliki pengertian sebagai lambang bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2020:520) mengatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan sebagai berita yang dimana penyampaiannya harus terdiri dari dua orang ataupun lebih sehingga pesan yang akan disampaikan dapat dipahami maknanya Ketika berkomunikasi. Selanjutnya Chaer dan Agustina (2018:26) berpendapat bahwa jenis komunikasi terbagi atas dua bagian yaitu komunikasi yang dilakukan secara verbal dan komunikasi yang dilakukan secara non verbal.

Sebuah fakta yang mengejutkan bahwa manusia menggunakan komunikasi sebagai saran komunikasi yang sangat vital dalam kehidupannya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pateda (2018:80) mengatakan bahwa saluran untuk berkomunikasi dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain adalah Bahasa. Sehingga itulah yang menyebabkan bahwa Bahasa adalah salah satu yang sangat vital dalam kehidupan.Tanpa berbahasa manusia yang sebagai makhluk sosial dia tidak bisa memenuhi hasratnya untuk dapat memahamin atau dipahami oleh manusia lainnya.

Seseorang tidak akan bisa memahamin suatu ujara, yang dimana antara penutur dan petuturnya buka memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sama. Hal ini dipelajarin dalam suatu kajian ilmu pragmatic, yang dimana memaknai suatu ujaran harus berdasarkan konteks yang sedang dibahas dalam suatu pembicaraan atau suatu obrolan yang sedang berlangsung.Saat salah satu orang sedang melakukan suatu ujaran, maka secara tidak langsung orang tersebut sedang melakukan suatu kegiatan yang biasa disebut di ilmu pragmatic adalah tindak tutur.Tindak tutur disebut memiliki pengertian berupa seseoarang yang melakukan tuturan dalam suatu obrolan.

Pandangan seorang peneliti mengenai Bahasa (John L. Austin ), sangat menimbulkan pengaruh dalam bidang filsafat maupun dalam bidang linguistic. Austin adalah yang pertama kali mengungkapkan suatu gagasan

yang dimana tindakannya melalui perbedaan yang dimana antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Perbedaan antara ujaran ini yang dikemukakan oleh Austin kemudian di ganti menjadi klasifikasi yang dirangkap menjadi 3 tindakan dan beberapa 3 tindakan itu diantaranya adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Tindak tutur disini sering dijumpai pada percakapan yang terdapat pada sehari-hari, seperti percakapan di sekolah, rumah maupun di pasar sekalipun.Salah satu contoh terdekat yang dapat diambil adalah percakapan yang terjadi pada ruang lingkup di kelas yang dimana terjadi di situasi pembelajaran berlangsung. Percakapan di kelas ini bisa berupa antara Guru dengan Siswa ataupun Siswa dengan Siswa itu sendiri juga. Peristiwa ini terjadi agar dapat tercapaiya tujuan pembelajaran yang ada di kelas saat ini.Komunikasi ini bukan hanya dilakukan tuturan saja, namun adanya tindakan yang dilakukan dalam tuturan tersebut.Inilah yang disebut dengan tidak tutur dalam suatu ujaran.

Tindak tutur ini bisa sering terjadi Ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berjalan.Dapat dicontohkan dengan pernyataan berikut “Papan tulis ini kenapa kotor sekali? Kok tidak ada yang mau membersihkan?” itu adalah salah satu contoh tuturan guru yang ditunjukkan kepada siswanya Ketika saat memasuki ruangan kelas, yang dimana sang guru melihat papan tulis masih penuh dengan tulisan dari mata pelajaran yang lalu. Namun siswa hanya diam dan tidak ada inisiatif untuk menghapus, agar guru yang kemudian masuk setelah guru sebelumnya tidak melakukan pertanyaan seperti itu. Hal ini juga bisa menjadi ungkapan seorang guru agar dapat mengisi kekosongan sebelum memasukin mata pelajaran yang akan dibawakan, namun tetap mengandung makna tersirat yang dikehendakin seorang penutur kepada petutur. Kalimat diatas merupakan tuturan yang terjadi dan disebut tindak tutur lokusi, yang dimana Tindakan untuk menyatakan sesuatu.Sedangkan, tujuan tuturan tersebut agar tercapainya suatu tindakan yang diciptakan ketika penutur sedang menuturkan sesuatu tersebut.

Tuturuan disini itu memiliki tujauan untuk memerintah siswa agar melalukan tindakan membersihkan papan tulis dan menjaga agar papan tulis itu dibersihkan sebelum mata pelajaran selanjutnya berlangsung.Tindakan siswa ini disebut sebagai tindak tuturan yang memiliki efek dari si guru kepada siswanya.Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur perlokusi yang diimana tuturan yang diutarakan memiliki efek ataupun pengaruh yang harus dikerjakan ketika sudah mendengarkannya.

Interaksi disini memiliki pengertian sebagai ilmu komunikasi yang dimana satu pihak berperan sebagai penutur dan satu pihak menajdi petutur dan begitupun sebaliknya. Proses ini dapat berubah yang dimana penutur dapat menjadi petutur dan petutur menjadi penutur. Oleha karena itu, banyak orang yang tidak mengetahui perihal tindakannya yang terlebih dahulu sebagai tindak tutur apa yang akan atau sedang ia gunakan. Tanpa sepengatahuan itu pula, yang sebenarnya setiap orang harus melakukan tindak tutur seperti lokusi, ilokusi maupun perlokusi.

Pemaparan di atas, adalah hasil pengamatan yang dilakukan penulis ketika melakukan tindakan mengajar di sekolah.Banyak yang ditemukan berbagai 3 bentuk tuturan yang dilakukan tanpa sadar oleh guru maupun siswa di sekolah. Bahkan, terkadang mereka sudah terbiasa melakukam tindakan tutur apa yang sedang mereka lakukan ketika berbicara. Akan tetapi, ketidaktahuan ini akan dapat menghambat seseorang melakukan komunikasi setiap harinya.

Pembahasaan mengenai tindakan dalam tuturan akan lebih lanjut dibahas pada teori tindak tutur. Ada beberapa tokoh tekemuka yang dapat menjelaskan secara langsung perihal tindak tutur ini, seperti J. L. Austin, J. R. Searle, dan G. N. Leech. Pada kesempatan kali ini, peneliti hanya akan dibahas secara khusus tentang tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Adapun judul yang akan diangkat pada peneliti buat adalah “ Pengaruh Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Siswa Kelas XI SMA YAPIM MEDAN”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan permasalahan yang terkandung pada penjelasan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah terjadinya tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada siswa kelas XI SMA SWASTA YAPIM MEDAN?
2. Apakah ada pengaruh kepada siswa mengenai tindak tutur yang mereka gunakan?
3. Kelebihan dan kekurangan setelah mengetahui tindak tutur yang sudah digunakan oleh para siswa?
   1. **Pembatasan Masalah**

Untuk pembatasan masalah dalam penelitian ini adalab pada tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dimana partisipannya dibatasin pada guru dan siswa-siswa yang sedang terliba pembelajaran Bahasa Indonesia.

* 1. **Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah bagaimanakah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terjadi pada guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung pada pembelajaran Bahasa indonesia

* 1. **Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai dan penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Ingin mengetahui apakah siswa di sekolah SMA SWASTA YAPIM MEDAN mengetahui perihal Tindak Tutur.
2. Untuk mengetahui juga apakah ada pengaruh signifikan ketika mereka mengetahui mengenai Tindak Tutur yang sedang mereka gunakan ketika melakukan percakapan.
3. Dan ingin mengetahui juga apakah Tindak Tutur untuk memiliki kelebihan dan kekurangan ketika mereka mengguanakannya.
   1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terhadap pengaruh tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada SMA Swasta YAPIM Medan, terbagi atas 2 bagian.Yaitu :

1. Manfaat teoritis.

Untuk manfaat ini terdiri atas (a) sebagaimana penulis memperoleh ilmu baru, (b) memperluas ilmu pragmatik, khususnya teori-teori yang mengenai tentang tindak tutur dan pelaku tindak tutur.

1. Manfaat Praktis

Untuk manfaat ini terdiri atas (a) guru yang memiliki alternatif dalam melakukan metode pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di materi menulis sebuah cerita, (b) sedangkan untuk siswa dapat mempermudah dalam memahami tuturan di pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya didalam menulis teks cerita ulang, (b) untuk peneliti sendiri memiliki kegunaan sebagai bahan refrensi dengan materi tindak tutur.